



PARTISIPASI MASYARAKAT SEBAGAI FAKTOR UTAMA DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA KABA-KABA

**Putu Widya Darmayanti¹, Fransiska Filla Hidayana², A.A Putri Srikandi³, I Wayan
Wijayasa.⁴**

Akademi Pariwisata Denpasar^{1,2,3,4}

putuwidya4@gmail.com¹; filahidayana@akpar-denpasar.ac.id²; putri1509@gmail.com³;

wijayasa2002@gmail.com⁴

Received: April 19, 2021 | Accepted: April 29, 2021 | Published: May 1, 2021

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i2.28>

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji faktor-faktor yang memotivasi masyarakat untuk mendukung pengembangan desa wisata Kaba-Kaba. Penelitian ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam kepada tokoh masyarakat. Responden ditentukan sebanyak 100 orang dengan teknik proporsional random sampling. Analisis data menggunakan teknik analisis faktor konfirmatori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh faktor baik faktor sosial, budaya, partisipasi masyarakat, dan faktor lingkungan berpengaruh signifikan terhadap motivasi masyarakat untuk mendukung pengembangan desa wisata. Secara statistika dari ke-4 faktor tersebut, faktor partisipasi masyarakat paling dominan berpengaruh, selanjutnya diikuti oleh faktor budaya, sosial, dan lingkungan. Artinya bahwa faktor partisipasi masyarakat menjadi faktor utama bagi masyarakat untuk mendukung pengembangan desa wisata di desanya.

Kata kunci: partisipasi masyarakat, faktor, desa wisata

ABSTRACT

This article examines the factors that motivate the community to support the development of the Kaba-Kaba tourist village. This research used qualitative and quantitative data. Collecting data using questionnaires and in-depth interviews with community leaders. Respondents were determined hundred peoples with proportional random sampling technique. Data analysis used confirmatory factor analysis techniques. The results showed that all factors, both social, cultural, community participation, and environmental factors had a significant effect on community motivation to support the development of tourist village. Statistically, of the 4 factors, the community participation factor is the most dominant, followed by cultural, social, and environmental factors. This means that the community participation factor is the main factor for the community to support the development of tourist village in their village.

Keyword: community participation, factors, tourist village

PENDAHULUAN

Desa Kaba-Kaba merupakan salah satu desa wisata di Kabupaten Tabanan. Penetapan desa menjadi desa wisata oleh Pemerintah Daerah Tabanan melalui SK No. 180/329/03/HK & HAM/2016. Tujuan penetapan desa ini sebagai desa wisata adalah untuk mengembangkan potensi desa agar dapat memberdayakan masyarakat setempat secara optimal. Untuk mewujudkan hal tersebut masyarakat lokal telah membangun Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis bertugas untuk mengatur dan mempersiapkan segala sesuatunya guna mendukung kelancaran pengembangan pariwisata di desa, dengan harapan desa ini mampu bersaing dalam mengembangkan pariwisata berkualitas.

Pengembangan pariwisata berkualitas di Bali dapat diterapkan karena kegiatannya masyarakat bergantung pada sektor pariwisata. Pembangunan pariwisata yang berkualitas telah menerapkan prinsip-prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan, seperti: ekowisata, agrowisata, wisata spiritual, wisata pedesaan, wisata berbasis masyarakat, yang mulai diterapkan untuk memaksimalkan pengembangan desa wisata. Hal ini dilakukan mengingat adanya kecenderungan perubahan motivasi wisatawan untuk menikmati liburannya.

Perubahan tren motivasi wisatawan dalam berlibur kembali ke alam (Patriani, dkk, 2018) tersebut disikapi oleh masyarakat dengan bijak melalui implementasi prinsip *community-based tourism* (CBT) dalam pengembangan pariwisata di desa. Implementasi CBT di desa telah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitar untuk keberlanjutan pengembangan desa wisata,

dengan mengadopsi empat prinsip CBT, yaitu: pengembangan desa wisata yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat; pengembangan desa wisata difokuskan pada pemberdayaan masyarakat; pengembangan desa wisata meningkatkan pelestarian sosial dan budaya; dan pembangunan desa wisata harus menjaga kelestarian alam dan lingkungan (Chambers, 1997; Darmayanti, dkk., 2020). Selanjutnya Alavalapati & Adamowicz (2000); Gelbman & Timothy (2011); Nunkoo dkk. (2012) menyatakan bahwa dalam mengembangkan destinasi wisata perlu dibangun keseimbangan antara manfaat ekonomi dan lingkungan secara nyata dan pemberdayaan masyarakat lokal secara maksimal untuk meningkatkan kesadaran dan tanggungjawab yang tinggi dalam pembangunan pariwisata. Mengacu pada pendapat ahli tersebut, dalam mengembangkan destinasi wisata harus menerapkan prinsip-prinsip CBT.

Partisipasi masyarakat Kaba-Kaba dalam pengembangan desa wisata merupakan implementasi dari model CBT yang menekankan pada unsur penting keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan potensi wisata yang ada di desa tersebut. Putra (2015) menyebutkan CBT adalah salah satu bentuk pariwisata dimana masyarakat lokal memiliki kendali dan keterlibatan yang cukup besar dalam pembangunan dan pengelolaan; dan sebagian besar manfaat tetap berada di tangan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Ishii (2012); Agarwal (2012); Suasapha & Paturusi (2015) yang menyatakan bahwa pengembangan destinasi wisata dapat meningkatkan kemaslahatan perekonomian masyarakat setempat. Namun berbeda

dengan penelitian Scott (2012) yang menyatakan bahwa pengembangan destinasi wisata perlu mengedepankan manfaat sosial yang lebih tinggi daripada manfaat ekonomi agar desa wisata dapat berkelanjutan.

Desa Kaba-Kaba merupakan salah satu desa wisata yang terkatagori sedang berkembang. Motivasi masyarakat lokal tinggi untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata namun pengembangan pariwisata di desa masih belum optimal. Artinya bahwa tingginya motivasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di desanya masih belum sesuai harapan, hal ini disebabkan kurangnya promosi yang dilakukan pihak pengelola sehingga kegiatan pariwisata belum berjalan secara optimal. Namun demikian desa wisata ini mengimplementasikan konsep pariwisata budaya (*cultural tourism*) dengan menonjolkan ikon warisan budaya peninggalan kuno dan puri yang dikemas menjadi paket wisata trekking menelusuri alam persawahan yang eksotik.

Motivasi masyarakat untuk berpartisipasi dan mendukung pengembangan pariwisata di desa wisata merupakan hasil dari proses internal dan eksternal yang melibatkan setiap individu sehingga mereka mengikuti langkah-langkah yang diambil untuk mendukung pengembangan pariwisata dengan antusias. Dengan demikian, motivasi masyarakat lokal untuk mendukung pariwisata telah menginspirasi mereka untuk berpartisipasi. Suansri & Yeejaw-haw (2013) mengatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam bekerja di desa wisata dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, partisipasi masyarakat, budaya, dan

lingkungan. Seberapa kuat atau lemahnya motivasi masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan untuk mendukung pengembangan pariwisata bergantung pada benefit yang mereka rasakan dari pengembangan pariwisata di desa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa terdapat beberapa faktor internal dan eksternal yang turut mendorong motivasi masyarakat setempat untuk mendukung pengembangan pariwisata di desa. Kajian kali ini mengkaji tentang faktor-faktor yang memotivasi masyarakat untuk mendukung pengembangan pariwisata di desa Kaba-Kaba ditinjau dari faktor ekonomi, sosial, budaya, partisipasi masyarakat, maupun faktor lingkungan. Oleh karena itu, teori motivasi dan konsep *community-based tourism (CBT)* digunakan untuk menganalisis motivasi masyarakat lokal dalam mendukung pengembangan pariwisata di desa Kaba-Kaba.

KAJIAN LITERATUR

Pariwisata telah menjadi aktivitas sosial ekonomi dominan bagi kehidupan masyarakat Bali. Cole (2012) menyebut bahwa kehidupan masyarakat Bali dominan (80%) memiliki ketergantungan dengan aktivitas pariwisata. Untuk itu keberlanjutan aktivitas pariwisata di Bali harus dipertahankan agar mampu meningkatkan kesejahteraan bagi kehidupan masyarakat. Sutrisna (2011); Oka, dkk (2021) menyebutkan bahwa sektor pariwisata telah mampu menciptakan kesempatan kerja dan pemberdayaan bagi masyarakat melalui terbukanya berbagai jenis usaha yang terkait dengan kepariwisataan dapat dimanfaatkan

oleh para tenaga kerja. Munculnya kesempatan kerja tersebut dapat menyebabkan masyarakat Bali bergantung kepada aktivitas pariwisata.

Masyarakat lokal harus mampu berperan sebagai tuan rumah (*host*) dalam pengembangan desa wisata. Masyarakat menyadari bahwa keberadaan desa wisata mampu memberi peluang positif bagi masyarakat lokal baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya. Oleh karena itu mereka sangat mendukung pengembangan pariwisata di desanya. Nuryanti (1993) menyebutkan bahwa pengembangan suatu desa menjadi desa wisata mengacu pada bentuk integrasi daya tarik, akomodasi dan fasilitas pendukung disajikan dalam struktur kehidupan komunitas yaitu diintegrasikan ke dalam adat dan tradisi yang berlaku agar menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan.

Faktor sumber daya manusia memberi kontribusi besar dalam pengembangan desa wisata sehingga tanpa adanya sumber daya manusia profesional, pengelolaan desa wisata tidak berjalan dengan maksimal. Untuk itu dalam pengembangan desa wisata sebagai daya tarik wisata harus mampu mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat (*community-based tourism*). Natori (2001); Putra (2015); Ernawati (2018); Oka, dkk. (2019) menyatakan keberhasilan pengelolaan desa wisata dapat diukur melalui penerapan pariwisata berbasis masyarakat sehingga tercipta hubungan harmonis antara masyarakat lokal, sumber daya alam/budaya, dan wisatawan secara berkelanjutan.

Motivasi masyarakat untuk berpartisipasi dan mendukung pengembangan pariwisata di desa Kaba-Kaba merupakan hasil dari proses internal

dan eksternal yang melibatkan setiap individu sehingga mereka mengikuti langkah-langkah yang diambil untuk mendukung pengembangan pariwisata dengan antusias. Masyarakat setempat sadar bahwa perkembangan pariwisata di desanya menguntungkan bagi mereka. Faktor internal yang mendukung perkembangan pariwisata dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman dan pendidikan atau berbagai ekspektasi yang dapat mengantarkan mereka menuju masa depan. Salah satu faktor eksternal tersebut adalah lingkungan tempat tinggal masyarakat setempat (Winardi, 2002). Lebih lanjut dinyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat berkontribusi terhadap motivasi adalah: (1) kebutuhan pribadi, (2) tujuan dan persepsi seseorang atau sekelompok orang; (3) bagaimana kebutuhan dan tujuan tersebut dapat diwujudkan. Dengan demikian, motivasi masyarakat lokal untuk mendukung pariwisata telah menginspirasi mereka untuk berpartisipasi.

METODE PENELITIAN

Penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan pendapat Hair et al. (2006), yang menyatakan bahwa jumlah sampel yang layak diteliti melalui analisis faktor minimal harus 5 kali lipat dari total variabel. Pada awalnya jumlah variabel yang diujikan awalnya dalam analisis faktor-faktor yang memotivasi masyarakat untuk mendukung pengembangan desa wisata Kaba-Kaba berjumlah 20 variabel sehingga ditentukan responden berjumlah 100 orang. Pengambilan sampel dengan teknik *proportional random sampling* (Sugiyono,

2014). Namun setelah dilakukan pengujian hasilnya menunjukkan terdapat 13 variabel yang dirancang menjadi faktor-faktor tersebut. Kemudian dilakukan rotasi untuk memperjelas setiap variabel yang akan dimasukkan ke dalam masing-masing faktor yang terbentuk. Berdasarkan tersebut akhirnya penelitian ini menggunakan 13 variabel. Ke-13 variabel yang ditentukan dalam penelitian ini dituangkan dari masing-masing faktor (sosial, partisipasi masyarakat, budaya, dan lingkungan). Analisis Faktor Konfirmatori digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memotivasi masyarakat untuk mendukung pengembangan pariwisata di desa Kaba-Kaba. Motivasi masyarakat untuk mendukung pengembangan pariwisata diukur dari variabel X1 s.d X13. Ke-4 faktor dan ke-13 variabel yang dituangkan dalam kuesioner berkontribusi terhadap motivasi masyarakat untuk mendukung pengembangan desa wisata Kaba-Kaba.

PEMBAHASAN

Pengembangan CBT di desa Kaba-Kaba membutuhkan partisipasi masyarakat yang tulus oleh, dari, dan untuk masyarakat. Munculnya proses partisipasi dalam konteks pemberdayaan masyarakat berdasarkan dua perspektif, yaitu: pelibatan masyarakat lokal dalam perencanaan hingga pelaksanaan program dan partisipasi transformasional sebagai tujuan untuk mengubah kondisi marjinal menjadi pemberdayaan. Harapannya masyarakat mendapatkan

manfaat yang maksimal dari pembangunan desa wisata.

Berdasarkan hasil olah data dalam analisis faktor-faktor yang memotivasi masyarakat untuk mendukung pengembangan desa wisata Kaba-Kaba pada awalnya berjumlah 20 variabel. Namun setelah dilakukan pengujian ada 13 variabel yang dirancang menjadi faktor-faktor tersebut. Akhirnya dilakukan rotasi untuk memperjelas setiap variabel yang akan dimasukkan ke dalam masing-masing faktor yang terbentuk tersebut. Hasil analisis faktor diperoleh KMO >0,600 yaitu sebesar 0,754 dengan nilai uji Bartlett sebesar 977.517 dengan tingkat signifikansi 0,000 sehingga wajar untuk memasukkan semua variabel dalam analisis faktor secara individual. Kemudian data dianalisis menggunakan aplikasi SPSS 17.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pembentuk faktor motivasi masyarakat untuk mendukung pengembangan desa wisata dibagi menjadi empat faktor (Tabel 1), yaitu: 1) faktor partisipasi masyarakat yang terdiri dari: peluang kerja, status sosial masyarakat, kegiatan pariwisata, budaya lokal, kebersihan lingkungan, kekuasaan masyarakat dan hak masyarakat; 2) faktor budaya, terdiri atas: pengaruh budaya barat dan gaya hidup masyarakat; 3) faktor sosial meliputi: rasa bangga dan dukungan masyarakat; dan 4) faktor lingkungan meliputi keberlanjutan lingkungan dan konservasi lingkungan

**Tabel 1. Total Variance Explained Desa Wisata Kaba-Kaba
Initial Eigenvalues**

No	Factor	Total	Variance	Cumulative
1	Partisipasi masyarakat	4.799	36.913	36.913

2	Budaya	1.916	14.739	51.652
3	Sosial	1.729	13.300	64.952
4	Lingkungan	1.371	10.543	75.494

Sumber: Penelitian

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah faktor-faktor yang terbentuk dalam analisis faktor sebanyak 4 faktor. Dengan eigenvalue >1 menunjukkan bahwa faktor-faktor inilah yang membentuk motivasi masyarakat untuk mendukung pengembangan desa wisata Kaba-Kaba. Kolom tersebut menunjukkan empat faktor yang memiliki eigenvalue >1 yaitu faktor partisipasi masyarakat, memiliki total nilai eigenvalues awal sebesar 4.799 dengan variasi 36.913%, faktor budaya 1.916 dengan variasi 14.739%, faktor sosial 1.729 dengan variasi sebesar 13.300% dan faktor lingkungan dengan total nilai eigen awal sebesar 1.371 dengan variasi 10.543%. Dapat dikatakan bahwa faktor yang paling dominan berkontribusi terhadap motivasi masyarakat dalam mendukung pengembangan desa wisata adalah faktor partisipasi masyarakat dengan total kontribusi eigenvalues sebesar 4.799.

Uraian setiap variabel yang membentuk masing-masing faktor yang memotivasi masyarakat dalam mendukung pengembangan desa wisata, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Partisipasi Masyarakat

Hasil analisis faktor partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa variabel yang diklasifikasikan ke dalam faktor ini berjumlah empat variabel. 1) variabel penetapan desa sebagai desa wisata memberi peluang kerja bagi masyarakat lokal, 2) pengembangan desa sebagai desa wisata mampu meningkatkan status sosial masyarakat, 3) kegiatan pariwisata pada desa wisata melibatkan alam, budaya dan minat khusus, 4) kegiatan pariwisata pada desa wisata sesuai dengan budaya lokal, 5) masyarakat lokal semakin peduli dengan pentingnya kebersihan lingkungan, 6) meningkatnya kekuasaan masyarakat lokal sebagai pengelola dalam aktivitas pariwisata pada desa wisata, dan 7) pengembangan desa wisata tetap menjamin hak-hak masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya alam yang dimiliki. Ketujuh variabel tersebut memiliki nilai komponen matriks >0,600 yang artinya ketujuh variabel faktor partisipasi masyarakat tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi masyarakat untuk mendukung pengembangan desa wisata.

Tabel 2. Komponen Matriks Faktor Partisipasi Masyarakat

No	Variabel	Nilai
1	Penetapan desa sebagai desa wisata memberi peluang kerja baru bagi masyarakat lokal (X3)	0,733
2	Pengembangan desa sebagai desa wisata mampu meningkatkan status sosial masyarakat (X5)	0,858
3	Kegiatan pariwisata pada desa wisata melibatkan alam, budaya dan minat khusus (X9)	0,947

4	Kegiatan pariwisata pada desa wisata sesuai dengan budaya lokal (X10)	0,940
5	Masyarakat lokal semakin peduli dengan pentingnya kebersihan lingkungan (X14)	0,645
6	Meningkatnya kekuasaan masyarakat lokal sebagai pengelola dalam aktivitas pariwisata pada desa wisata (X18)	0,722
7	Pengembangan desa wisata tetap menjamin hak-hak masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya alam yang dimiliki (X19)	0,930

Sumber: Penelitian

Dari ketujuh variabel tersebut, variabel yang paling dominan mempengaruhi motivasi masyarakat untuk mendukung pengembangan desa wisata adalah kegiatan pariwisata pada desa wisata melibatkan alam, budaya dan minat khusus. Bukti ini didukung oleh data frekuensi pendapat masyarakat yang menyatakan bahwa 33% menyatakan sangat setuju, 38% setuju, 10% ragu-ragu, dan 19% menyatakan kurang setuju. Artinya masyarakat setempat berperan sebagai pemimpin dalam pengelolaan desa wisata tersebut. Disadari bahwa manfaat dari pembangunan desa wisata, mampu menumbuhkan kesadaran mereka dalam menjaga kelestarian alam, budaya di desa. Fakta menunjukkan bahwa peruntukan desa Kaba-Kaba sebagai desa wisata mampu memberikan kesempatan kerja baru bagi masyarakat sekitar dengan merekrut masyarakat sebagai pengelola tempat wisata, bergabung dengan komunitas Kicau Bali, pemilik warung makan dan pegawai villa. Dalam pengelolaan desa wisata, masyarakat dapat dilibatkan dalam mendukung kegiatan pariwisata di desa. Masyarakat merasa senang dilibatkan dalam kegiatan (seni tari,

seni tabuh) dalam upaya melestarikan dan melestarikan budaya. Tambahan, masyarakat merasa peruntukan desa Kaba-Kaba sebagai desa wisata mampu memberikan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar. Bukti ini didukung oleh data frekuensi opini masyarakat yang menyatakan bahwa 23% sangat setuju, 53% setuju, 14% ragu-ragu, dan hanya 10% tidak setuju. Temuan ini sejalan dengan Sutrisna (2011); Sadia & Oka (2012); Winia dkk (2019); menyatakan bahwa sektor pariwisata telah membuka lapangan kerja bagi masyarakat melalui terbukanya berbagai jenis usaha terkait pariwisata yang dapat dimanfaatkan oleh para pekerja.

2. Faktor Budaya

Berdasarkan hasil analisis faktor diketahui bahwa terdapat dua variabel yang termasuk dalam faktor budaya yaitu: adanya pengaruh budaya barat mampu menguatkan budaya masyarakat lokal seperti pelestarian budaya dan berkembangnya pariwisata di desa wisata mampu menyebabkan masyarakat lokal terpengaruh dalam budaya barat seperti gaya hidup (*lifestyle*).

Tabel 3. Komponen Matriks Faktor Budaya

No	Variabel	Nilai
----	----------	-------

1	Adanya pengaruh budaya barat mampu menguatkan budaya masyarakat lokal seperti pelestarian budaya (X11)	0,933
2	Berkembangnya pariwisata di desa wisata mampu menyebabkan masyarakat lokal terpengaruh dalam budaya barat seperti gaya hidup (lifestyle) (X12)	0,930

Sumber: Penelitian

Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa kedua variabel yang termasuk dalam faktor budaya berpengaruh signifikan terhadap motivasi masyarakat untuk mengembangkan desa wisata Kaba-Kaba. Kedua variabel tersebut termasuk dalam faktor budaya karena masing-masing variabel membahas tentang pengaruh pelestarian budaya dalam pengembangan desa wisata. Variabel yang memberikan pengaruh lebih kuat adalah variabel adanya pengaruh budaya barat mampu menguatkan budaya masyarakat lokal. Bukti ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap motivasi masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari adanya fakta empiris yang menunjukkan bahwa budaya desa Kaba-Kaba masih terus dilestarikan hingga saat ini sehingga dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Keberadaan Pura Kahyangan Tiga dan situs Puri Kaba-Kaba yang menjadi ikon desa wisata hingga saat ini. Keberadaan situs Puri Kaba-Kaba menjadi daya tarik bagi

wisatawan untuk berkunjung. Hal tersebut menunjukkan bahwa Desa Kaba-Kaba telah menerapkan prinsip kelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan temuan Oka, dkk. (2018); Darmayanti, dkk. (2020) yang menyatakan bahwa pengembangan destinasi wisata harus memiliki komponen daya tarik pariwisata baik alam maupun budaya sebagai penunjang utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

3. Faktor Sosial

Hasil analisis faktor sosial menunjukkan bahwa terdapat dua variabel yang termasuk dalam faktor sosial yaitu: masyarakat lokal merasa bangga dengan pengembangan desa wisata, dan masyarakat lokal mampu berperan aktif dalam mendukung kegiatan pariwisata pada desa wisata. Kedua variabel ini memiliki komponen matriks >0.600 (Tabel 4). Dengan nilai matriks komponen bergilir yang ditentukan, artinya kedua variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi masyarakat untuk mendukung pengembangan desa wisata.

Table 4. Komponen Matriks Faktor Sosial

No	Variabel	Nilai
1	Masyarakat lokal merasa bangga dengan pengembangan desa wisata (X6)	0,913
2	Masyarakat lokal mampu berperan aktif dalam mendukung kegiatan pariwisata pada desa wisata (X7)	0,901

Sumber: Penelitian

Variabel tersebut termasuk dalam faktor sosial karena masing-masing variabel membahas tentang identitas sosial yang dimiliki oleh masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Variabel yang lebih dominan mempengaruhi faktor-faktor tersebut adalah masyarakat lokal merasa bangga dengan pengembangan desa wisata tersebut. Bukti ini didukung oleh pendapat masyarakat yang menyatakan bahwa 55% menyatakan sangat setuju, dan 45% menyatakan setuju. Artinya masyarakat memahami kondisi di sekitar mereka, dimana masyarakat saling menghargai sehingga masyarakat merasa penting untuk pengembangan desa wisata seperti kegiatan pertemuan untuk membahas perencanaan kegiatan pariwisata. Selain itu, warga desa saling bekerjasama dalam mengkoordinasikan kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata melalui kegiatan pawai budaya. Hal ini menunjukkan kebanggaan masyarakat desa saat bersama-sama

merasakan keberhasilan dalam pembangunan desa wisata. Hal ini sejalan dengan temuan Oka, dkk (2020) menyatakan bahwa faktor sosial berpengaruh signifikan terhadap partisipasi tenaga kerja di industri pariwisata.

4. Faktor Lingkungan

Hasil analisis faktor lingkungan menunjukkan bahwa terdapat dua variabel yang termasuk dalam faktor lingkungan yaitu: masyarakat lokal menyadari bahwa melalui konservasi lingkungan desa mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung, dan keberadaan desa wisata mampu menerapkan prinsip keberlanjutan lingkungan dalam pengembangan kegiatan pariwisata. Kedua variabel ini memiliki komponen matriks >0.600 (Tabel 4). Dengan nilai rotasi komponen yang ditentukan, artinya kedua variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi masyarakat untuk mendukung pengembangan desa wisata.

Tabel 5. Komponen Matriks Faktor Lingkungan

No	Variabel	Nilai
1	Masyarakat lokal menyadari bahwa melalui konservasi lingkungan desa mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung (X15)	0,815
2	Keberadaan desa wisata mampu menerapkan prinsip keberlanjutan lingkungan dalam pengembangan kegiatan pariwisata (X16)	0,864

Sumber: Penelitian

Variabel tersebut termasuk dalam faktor lingkungan karena masing-masing variabel membahas tentang penerapan keberlanjutan lingkungan dalam pengembangan desa wisata. Variabel yang lebih dominan mempengaruhi faktor-faktor tersebut adalah keberadaan desa wisata

mampu menerapkan prinsip keberlanjutan lingkungan dalam pengembangan kegiatan pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan lingkungan sangat menentukan kelestarian dari kondisi tatanan desa. Artinya Desa Kaba-Kaba yang ditetapkan sebagai desa wisata harus memiliki lingkungan

budaya, fasilitas, akses, dan alam yang baik sehingga mampu menciptakan keharmonisan antara masyarakat sebagai penyedia jasa pariwisata dengan wisatawan sebagai penggunanya.

Lingkungan juga menjadi sumber kehidupan masyarakat, artinya masyarakat mendapat umpan balik dari usaha-usaha yang dikelola di lingkungan desa wisata. Lingkungan merupakan salah satu bentuk cerminan kehidupan masyarakat sehingga desa memiliki program kegiatan bersih lingkungan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Oka, dkk (2021) yang menyebutkan adanya kesadaran/gerakan masyarakat desa dalam menjaga dan melestarikan lingkungan dengan melakukan kegiatan bersih desa untuk masyarakat demi kelestarian desa wisata.

PENUTUP

Berdasarkan kajian di atas dapat dikemukakan bahwa faktor-faktor yang memotivasi masyarakat untuk mendukung pengembangan desa wisata di Kaba-Kaba Tabanan, dibedakan menjadi 4 faktor yaitu:

DAFTAR PUSTAKA

Agarwal, S. (2012). Resort economy and direct economic linkages. *Annals of Tourism Research*, 39(3), 1470–1494.

Alavalapati, J. R. R., & Adamowicz, W. L. (2000). Tourism impact modeling for resource extraction regions. *Annals of Tourism Research*, 27(1), 188–202.

Chambers, E. (1997). *Tourism and culture: an applied perspective*. SUNY Press.

Cole, S. (2012). A Political Ecology of Water Equity and Tourism: A Case Study from Bali.

faktor partisipasi masyarakat, budaya, sosial, dan lingkungan. Setelah diuji secara statistik diperoleh hasil bahwa faktor partisipasi masyarakat merupakan motivasi utama atau motivasi dominan masyarakat Kaba-Kaba dalam mendukung pengembangan desa wisata, kemudian faktor budaya, faktor sosial, dan terakhir adalah faktor lingkungan. Artinya masyarakat lokal mendukung pengembangan desa wisata karena memiliki tujuan utama agar mereka diberdayakan dalam pengembangan desa wisata, sehingga mereka benar-benar merasakan manfaat positif dari pengembangan desa wisata. Untuk itu diharapkan peran pemerintah lebih besar dalam pengembangan desa wisata terutama dalam memberikan pembinaan dan arahan yang relevan dengan model desa wisata yang dikembangkan agar pengembangan desa wisata dapat berkelanjutan. Di samping itu kesadaran masyarakat lokal perlu dipertahankan dan ditingkatkan demi menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan budaya yang dimiliki.

Annals of Tourism Research. 39 (2), 1221-1241.

Darmayanti, P.W., & Oka, I M.D. (2020). Implikasi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat bagi Masyarakat di Desa Bongan. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*. Vol. 10 (2), hal. 32-39.

Darmayanti, P. W., Oka, I. M. D. and Sukita, I. W. (2020) Pengembangan Desa Wisata Kaba-Kaba Dalam Perspektif Masyarakat Lokal, *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 11(1), pp. 15-23. doi: 10.22334/jihm.v11i1.173.

- Ernawati, N.M. (2018). *Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Denpasar: Swasta Nulus.
- Gelbman, A., & Timothy, D. J. (2011). Border complexity, tourism and international exclaves: A case study. *Annals of Tourism Research*, 38(1), 110–131.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, & Tatham, R.E., Ronald, L. (2006). *Multivariate Data Analysis*. Pearson Prentice Hall.
- Ishii, K. (2012). The impact of ethnic tourism on hill tribes in Thailand. *Annals of Tourism Research*, 39(1), 290–310.
- Natori, M. 2001. “A *guidebook for Tourism Based Community- Development*”. Japan: Aptec.
- Nunkoo, R., Ramkissoon, H., & Gursoy, D. (2012). Public trust in tourism institutions. *Annals of Tourism Research*, 39(3), 1538–1564.
- Nuryanti, W. (1993). *Concept, Perspective, and Challenges, Makalah dari Laporan Konferensi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya*. Diakses pada tanggal 24 September 2016
- Oka, I M. D, Darmayanti, P.W. & Sonder, I W. (2021). Turtle Conservation in Serangan Island: The Implementation of CBT Concepts in Tourism Development. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology*, 18(2), 172-182. Retrieved from <https://www.archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/5668>
- Oka, I. M. D., & Darmayanti, P. W. (2020). Environmental Factors: Dominant Motivation of the Bongan Community to Support the Development of Tourist Village. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 6(1), 104-112.
- Oka, I. M. D., Winia, I. N., & Sadia, I. K. (2019, November). The Implication of the Development of Wisata Tourist Village from the Economic Perspective. In *International Conference on Social Science 2019 (ICSS 2019)*. Atlantis Press.
- Oka, I. M. D., & Sumawidari, I. A. K. (2018). The Factors That Motivate Balinese Women Working On Cruise Ships. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 2(2), 125–134.
- Oka, I. M. D., Winia, I. N., & Sadia, I. K. (2018). Pemetaan Potensi Pariwisata Dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Di Desa Serangan. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 4(1), 47–54.
- Patriani, N. K. T., Mataram, I. G. A. B., Oka, I. M. D., & Sadia, I. K. (2018). Analysis of Receptionist Service Quality for the Tourists' satisfaction at the Grand Inna Hotel Kuta. *Journal of Applied Sciences in Travel and Hospitality*, 1(3), 228.
- Putra, I. N. D. (2015). *Pariwisata berbasis masyarakat model Bali*. Buku Arti.
- Sadia, I. K., & Oka, I. M. D. (2012). Motivasi Tenaga Kerja Bali Bekerja di Mediterranean Shipping Company (MSC). *Jurnal Sosial Humaniora*, 2(3), 221–236.
- Scott, J. (2012). Tourism, civil society and peace in Cyprus. *Annals of Tourism Research*, 39(4), 2114–2132.
- Suansri, P., & Yeejaw-haw, S. (2013). *CBT Standard Handbook*. Chaing Mai: The Thailand CBT Institute.

Suasapha, A. ., & Paturusi, S. A. (2015). Pariwisata Berbasis Masyarakat Dalam Pengelolaan Pantai Kedonganan: Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali. Universitas Udayana.

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Manajemen. Alfabeta.

Sutrisna, E. (2011). Problematika Perempuan Bekerja di Sektor Pariwisata (Studi Kasus Perhotelan). *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 1(2), 97–102.

Utama, I., & Rai, G. B. (2013). Strategi menuju pariwisata Bali yang berkualitas. *Jurnal Kajian Bali*, 3(02), 69–90.

Winardi, J. (2002). Motivasi dan pemotivasian dalam manajemen. Raja Grafindo Persada.

Winia, I. N., Oka, I. M. D., & Pugra, I. W. (2019). The Implementation of the Community-based Tourism at Tista Tourist Village. *International Conference on Applied Science and Technology 2019-Social Sciences Track (ICASTSS 2019)*.